Stalking Mr Bos

ALLY JANE

Labari Book

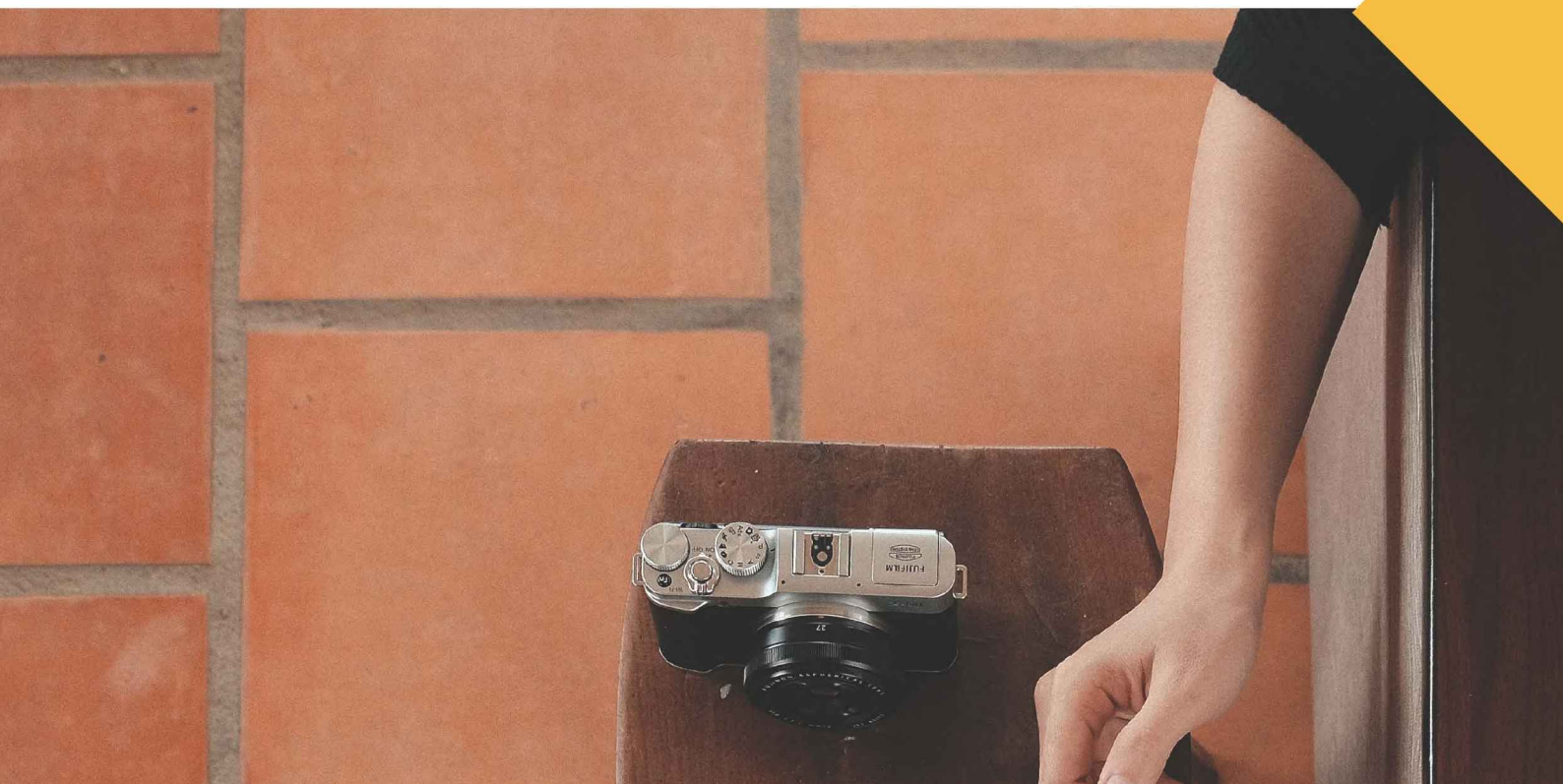

STALKING Mr BOSS
© Ally Jane, 2017
Penyunting: ID Suta
Desainer Sampul dan Desainer Isi: Nanash
Digitalisasi: Garko

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Maret 2017
Instagram: @Pastelbooks.id

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

Labari Book

Stalking Mr Boss

Jika ini memang cinta
Kau tak tak akan bisa menghindar darinya

Labari Book

A novel by
Ally Jane

-1-

I'm Not a Stalker

Seperti biasa, pagi itu begitu tiba di mejanya yang berada di depan ruangan Bosnya–Direktur Pemasaran–Andrew 'Hulk' Pramudya, Karin memasang ponsel sedemikian rupa. Menyandarkannya di sudut tumpukan buku ke arah koridor menuju *lift*. Setelah memastikan sudutnya yang pas, Karin baru menyalakan laptop.

Lima menit kemudian, sosok tinggi berambut hitam ikal, dengan alis tebal, garis wajah tegas, dan hidung tinggi yang menambah nilai ketampanannya, berjalan dari koridor. Karin berdiri untuk menyapa Bosnya itu, sementara tangan kirinya bergerak untuk mengambil gambar si Bos.

"Selamat pagi, Pak Andrew," sapa Karin saat Andrew lewat di depannya, yang hanya dibalas dengan lambaian tangan cuek. Seperti biasa.

Karin kembali duduk di kursinya, lalu melirik ke arah dinding kaca yang memisahkan ruangannya dengan ruangan si Bos. Dia kembali menata ponselnya dengan sudut terbaik untuk menangkap gambar Andrew. Baru setelah itu, dia benar-benar bisa melakukan pekerjaannya.

Karin mulai mengecek *email* masuk, lalu mengecek jadwal Bosnya hari ini. Setelah mem-*fix*-kan jadwal untuk hari ini, Karin pergi ke ruangan Andrew untuk memberitahukan jadwalnya. Seperti biasa, Andrew bahkan tak memperhatikan Karin saat dia menyebutkan jadwalnya.

Setelah tugas pertamanya selesai pagi itu, dia meninggalkan ruangan dan kembali ke kursinya. Tak lupa dia mengecek kamera ponselnya. Dia mengambil dua gambar Andrew yang sedang mengetik sesuatu di laptopnya. Sesaat, hanya sesaat, mungkin tak sampai sedetik, tatapan mereka bertemu lewat kamera ponsel. Karin sontak menegakkan tubuh dan membalik ponselnya di meja.

Labari Book

Andrew tidak mungkin melihat itu, kan? Tidak, dia tidak mungkin melihat. Karin menenangkan diri dan melanjutkan pekerjaannya. Karin baru akan mengetik berkas yang belum dia selesaikan kemarin, ketika interkom berdering. Segera Karin mengangkatnya.

"Ya, Pak?" Karin berbicara di interkom.

"Ambil paket saya di meja resepsionis. Sekarang!"

Sambungan terputus. Karin menahan umpatan kesalnya. Bosnya itu memang terkenal paling kurang ajar, tidak sopan dan galak di perusahaan ini. Herannya, dia ada di daftar teratas yang difavoritkan para staf wanita di kantor. Apalagi kalau bukan karena wajah tampannya.

Huh! Memangnya kenapa kalau dia tampan? Sama seperti cinta, tampan juga tidak akan memberimu makan di atas meja.

Sebelum Bos Hulk-nya itu memamerkan suara merdunya sepagi ini, bergegas Karin bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah *lift*. Berkat kegalakannya yang melegenda, hingga membuat banyak sekretaris mengundurkan diri dari posisinya, pria itu mendapat julukan Hulk. Terutama di kalangan para sekretaris.

Meski begitu, sama seperti di film, Hulk juga tampan, kan? Jadi, yah ... begitulah. Hal bodoh seperti itu memang sering terjadi di sekitar kita, bukan?

Setelah menerima paket berupa kardus coklat kecil, entah berisi apa, Karin kembali naik. Dia membaca peringatan di bagian atas kotak itu.

Jangan dibanting!

Sebenarnya, Karin sangat ingin membanting kotak ini, hanya untuk melampiaskan kekesalan pada si penerima paket. Namun, dia masih sayang pekerjaannya. Dua bulan lagi, dia akan menggenapi tahun kelimanya di kantor ini. Sekaligus, ada kemungkinan dia akan dipromosikan menjadi kepala sekretaris. Dengan begitu, dia akan segera

terbebas dari Bos Hulk-nya. Toh dulu dia menjadi sekretaris Andrew hanya sebagai pengganti sementara.

Mungkin memang dia yang sial. Pihak HRD memutuskan untuk menempatkan Karin di bawah Andrew lebih lama dari ketentuan dengan anggapan, Karin lebih berpengalaman. Jadi, jika ada yang pantas mengisi posisi kepala sekretaris, maka Karinlah orangnya. Karena itulah, dia akan memperjuangkan dua bulan terakhirnya bersama Hulk itu.

Menyusuri koridor, Karin bahkan bersenandung pelan membayangkan promosinya. Namun, kesenangannya seketika lenyap tak berbekas saat melihat sosok Andrew berdiri di depan meja Karin, dengan ponsel Karin di tangannya.

Karin menjerit panik dan bergegas menghampiri Andrew. Dilemparnya kotak paket di tangannya ke meja. Bersamaan dengan Karin melompat untuk merebut ponselnya dari Andrew, terdengar suara barang pecah dari bawah.

Karin membeku di tempatnya, menoleh ke meja dan terbelalak mendapati kotak yang dilemparnya ke sana tadi tidak ada. Karin melongok melewati mejanya dan terkesiap melihat paket tadi mendarat mulus di bawah meja.

"Jadi, apa ini, Karina?" tuntut Andrew dengan suara dingin.

Matikan saja aku, Tuhan, Karin memohon dalam hati. Tentu saja, permohonan gilanya itu tak terkabul.

Menarik napas dalam, Karin menyisir rambut dan menegakkan tubuh.

"Apa yang Bapak bicarakan?" Karin membalas dengan nada seformal mungkin.

Mata Andrew menyipit berbahaya. Bukan pertanda bagus.

Karin memejamkan mata saat Andrew mengangkat ponsel di tangannya dan menunjukkan gambar Andrew yang berjalan dari koridor tak lebih satu jam yang lalu. Karin mengumpat dalam hati. Tadi karena terlalu panik dan terburu-buru, dia meninggalkan ponselnya dalam keadaan fitur kamera masih terbuka.

Sekarang bagaimana? Apa sebaiknya Karin pura-pura pingsan saja? Tidak. Pura-pura mati lebih baik. Karin menarik napas dalam, lalu dia menjatuhkan tubuhnya ke lantai yang dingin.

Berikutnya, suara dingin Andrew mengguyurnya,

"Kamu pikir saya akan tertipu?"

Tidak. Karin menjawab nelangsa dalam hati.

Perlahan, dia membuka mata. Dilihatnya Andrew berjongkok di hadapannya.

"Kamu menyukai saya, atau apa?" tuduh pria itu kejam.

"Tidak, Pak," jawab Karin, masih dalam posisi pura-pura matinya.

"Lalu, ini apa?" Andrew menggoyang ponsel di tangannya.

"Ponsel saya, Pak," Karin kembali menjawab.

Tatapan kesal Andrew kemudian memaksa Karin beranjak duduk. Dia menunduk saat memberikan alasan pertama yang muncul di kepalanya,

"Saya tidak sengaja mengambil foto Bapak."

"Tidak sengaja?" dengus Andrew. "Sebanyak ini?"

Pria itu menempatkan layar ponsel Karin di depan hidungnya, menunjukkan *thumbnail* foto yang hanya berisi gambar pria itu.

"Apa kamu juga mengikuti saya ke kamar mandi?" Andrew kembali menuduh dengan tidak manusiawi.

"Apa saya gila?" sengit Karin.

"Saya pikir begitu," balas Andrew santai, membuat Karin ingin meninju hidung tinggi pria itu.

"Saya bukan *stalker*," tegas Karin.

"Lalu, ini apa? Untuk koleksi pribadi, untuk dijual, atau ..."

"Memangnya, siapa yang mau membeli foto Bapak?" Karin tanpa sadar berkomentar.

Tatapan tajam Andrew kemudian menyadarkan Karin akan posisinya.

Karin berdehem. "Sebenarnya, saya melakukan itu karena permintaan seseorang," akunya.

"Jadi, benar-benar untuk dijual?" Andrew mendengus meledek.

"Tidak untuk dijual. Untuk koleksi pribadi," tandas Karin.

"Tentu saja, untuk koleksi pribadi orang yang membeli foto ini darimu. Siapa dia?" Andrew bertanya.

Karin sudah membuka mulut, tapi ia kembali menutupnya.

"Apa kamu berbohong?" Suara Andrew terdengar berbahaya.

"Tidak," balas Karin tegas.

"Lalu, siapa orang yang membeli foto ini? Dan dengan harga berapa kamu menjual foto ini?" Andrew melanjutkan.

Karin merengut. Dia sebenarnya bukan tipe pengkhianat. Hanya saja, melihat tingkah si Hulk ini, jika Karin tak segera mencari pegangan, jelas monster ini akan melemparnya ke jurang.

Maafkan sahabatmu ini, Nindia. Jika aku harus mati, lebih baik aku mati bersamamu. Kamu, adalah sahabat sejatiku.

***

"Jadi, kamu Nindia? Sekretaris dari divisi Operasional?" Andrew menatap tajam ke arah Gadis berambut sebahu di sebelah sekretarisnya.

"Iy ... iya, Pak," jawab Gadis itu dengan suara bergetar.

"Kamu yang membeli foto saya dari sekretaris saya?" Andrew memastikan.

Nindia menoleh pada Karin, melotot galak, sebelum kembali menatap Andrew dan menjawab tegas, "Tidak, Pak!"

"Jangan bohong," desis Karin di sebelah Nindia, tapi Gadis berambut pendek itu bergeming.

Andrew memindahkan tatapan tajamnya pada Karin.

"Beneran dia, Pak. Saya mengambil foto Bapak atas permintaan dia. Karena dia ..."

"Mana buktinya?" Nindia menyela kalimat Karin.

Karin melotot ngeri ke arah Nindia. Labari Book

"Apa kamu akan menjual persahabatan kita seperti ini?" Andrew mendengar desisan Karin.

"Yang kamu jual itu fotoku, Karina," sebut Andrew.

Karin menatap Andrew, menggeleng, tapi detik berikutnya dia mengangguk. "Dia yang beli foto ini, Pak." Karin menunjuk Nindia.

"Mana bukti transaksinya?" Nindia membalas.

Karin memelotot kesal ke arah Nindia. "Pengkhianat," desis Karin.

"Karina?" Andrew memanggil Gadis itu.

"Dia membeli foto itu dengan sembilan tahun persahabatan kami, Pak!" seru Karin.

Andrew mengangkat sebelah alis.

"Saya tidak berbohong, Pak." Karin tampak frustrasi kali ini. "Lagipula, kenapa saya menyimpan foto Bapak? Saya bisa bertemu Bapak dan melihat Bapak setiap hari. Kecuali akhir pekan atau tanggal merah. Jadi, kenapa saya mengambil foto Bapak kalau saya bisa melihat Bapak?"

"Apa kamu benar-benar menyukai saya?" Andrew tak termakan elakan Karin.

Karin mendengus tak percaya. "Bukan saya, tapi dia." Karin menuding Gadis di sebelahnya.

"Karin sudah menyukai Pak Andrew sejak pertamakali dia masuk ke perusahaan ini, Pak," Nindia berkata.

Tiba-tiba, Karin tertawa di tempatnya. Gadis itu berkacak pinggang dan menghadap ke arah Nindia yang masih menatap lurus ke depan.

"Karina!" panggil Andrew keras.

Karin menoleh padanya, tampak kesal. Mengabaikan Gadis itu, Andrew berkata pada Nindia,

"Kamu boleh pergi."

Samar, Andrew mendengar umpatan kasar Karin. Dan Gadis itu akan harus membayarnya nanti.

***

2-

What's With You?

Sekarang kamu bisa menjelaskan," tuntut Andrew begitu mereka sudah berada di ruangannya. Hanya berdua.

Sialan, Nindia.

Karin menarik napas dalam. "Penjelasan saya tidak berubah."

"Jadi, kamu berkeras untuk menuduh temanmu tadi?" Mata Andrew menyipit tajam.

"Saya tidak menuduhnya, saya mengatakan kebenaran. Dia yang menyukai Bapak dan meminta saya untuk mengambil foto Bapak hanya agar dia bisa melihat foto Bapak sepanjang hari," tandas Karin.

"Apa buktinya?" Andrew menuntut.

Karin mengerutkan kening. Bukti. Bukti sialan. Nindia benar-benar ... pintar. Dan licik. Tak pernah sekali pun dia meminta Karin memindahkan foto Andrew ke ponselnya. Dia hanya melihat-lihat foto Andrew ketika mereka pulang kerja dan bersantai di apartemen. Dari ponsel Karin.

Saat ini, Karin menyesal dia tidak memasang kamera pengawas di dalam apartemennya.

"Jadi, kebohongan apa lagi yang kamu pikirkan saat ini?" Suara Andrew membuat Karin mendengus pelan.

Terima kasih pada Nindia, sekarang di mata Bosnya, Karin menjadi *stalker* gila yang hobi berbohong. Bisakah ini menjadi lebih parah lagi?

Bisa. Terima kasih pada Andrew.

Labari Book

"Perlu kamu tahu, saya tidak suka, dan tidak ingin terlibat dengan hal-hal bodoh seperti itu. Saya tidak peduli jika kamu menyukai saya, atau apa pun namanya itu. Tapi saya merasa terganggu dengan kamu diam-diam mengambil foto saya," ucap Andrew dengan nada dingin khasnya.

Karin tak bisa berkata-kata dibuatnya. Mendebat bagaimanapun, Andrew akan mementahkannya. Namun kemudian, dia teringat satu hal,

"Kenapa Bapak membuka-buka ponsel saya sembarangan?"

Andrew mengangkat sebelah alis.

Karin menunjuk ponselnya yang ada di meja Andrew.

"Bahkan meskipun Bapak adalah atasan saya, tapi Bapak tidak berhak menerobos privasi saya seperti itu. Ponsel adalah barang pribadi saya, yang berisi privasi saya," argumen Karin.

"Saya juga tidak akan peduli tentang itu jika saya tidak menemukan gambar saya di ponselmu," balas Andrew. "Saya sempat melihat kamu melakukan hal aneh dengan ponselmu tadi. Kamu langsung panik saat saya memergoki, itu berarti, kamu melihat atau melakukan hal yang tidak seharusnya di ponselmu. Meski ..." Andrew menatap Karin dari atas ke bawah, "kamu sudah dewasa dan berhak mengobrol dengan topik apa pun, atau menikmati tontonan sebebas apa pun, tapi tidak seharusnya kamu melakukannya di jam kerja. Tapi ketika saya mengecek tadi ... kamu benar-benar melakukan kesalahan. Itu pun, kesalahan yang sangat besar."

Karin mengerang dalam hati. Dia bahkan tak bisa membela diri ketika Andrew meledeknya seperti ini.

"Jika Bapak sudah selesai, saya menginginkan ponsel saya kembali. Saya juga harus kembali bekerja," Karin berusaha mengakhiri pembicaraan menyebalkan itu.

"Kamu bahkan tidak meminta maaf atau mengakui kesalahanmu?" dengus Andrew.

"Karena saya tidak salah," Karin membalas tegas.

"Kamu yang mengambil foto saya, dengan ponselmu. Tanpa seizin saya," sebut Andrew.

"Jika saya meminta izin, apa Bapak akan mengizinkan?" tantang Karin asal.

"Tidak," jawab Andrew cepat. "Dan kita akan membicarakan ini lagi nanti, sepulang kerja."

Karin mengerang protes kali ini. "Ini benar-benar bukan salah saya, Pak. Saya juga korban." Karin nyaris menjerit.

Namun di depannya, Andrew sudah mengabaikannya. Pria itu sudah membuka laptopnya.

"Ponsel saya ..."

"Akan saya kembalikan setelah saya hapus semua foto saya," sela Andrew tanpa menatap Karin.

Saat itu, ingin rasanya Karin melompati meja dan menjambak rambut Andrew, lalu membenturkan kepala batunya itu ke meja. Namun detik berikutnya, dia segera melenyapkan pikiran mulia itu dan berbalik. Tanpa pamit, dia meninggalkan ruangan Bosnya.

Bukan apa-apa. Rasanya keterlaluan saja jika sampai dia harus pamit dengan begitu sopannya ketika Bosnya sudah menuduhnya dengan kurang ajar seperti tadi. Bagaimanapun, Karin masih punya harga diri.

***

Andrew menatap ke arah pintu begitu Karin keluar. Tatapannya mengikuti Karin yang berjalan lesu ke kursinya. Gadis itu bahkan tak lagi menoleh ke dalam ruangan Andrew ketika menghadapi laptopnya. Meski dari sini, Andrew masih bisa melihat kerutan kesal di sudut bibir Gadis itu saat dia mulai mengetik di laptopnya.

Andrew mengambil ponsel Karin dari meja dan hendak melihat foto-fotonya, tapi ponsel itu terkunci dengan kode angka. Tanpa ragu, dia memanggil Karin lewat interkomnya.

"Apa *lock password*-nya?" minta Andrew tanpa basa-bsi.

Karin menatap Andrew dari dinding kaca ruangan dan Andrew melihat Gadis itu mengepalkan tangan erat saat menyebutkan datar,

"Dua empat satu dua."

"Angka apa itu?" tanya Andrew asal.

Selama beberapa saat, tak ada jawaban. Andrew sudah akan bertanya lagi ketika Karin menjawab,

"Tanggal lahir saya. Ada lagi yang Bapak perlukan?"

"Tidak," sahut Andrew pendek sebelum memutus sambungan.

Andrew lantas membuka ponsel Karin dengan *password* yang diberikannya tadi. Dia membuka file foto dan mendengus kasar mendapati betapa banyak foto dirinya. Gadis ini benar-benar maniak.

Sembari menghapus foto-foto itu, Andrew berjanji akan membuat Karin menyesal karena ini. Dia akan menunjukkan pada Karin, bahwa dia tak peduli, tak akan pernah peduli, pada perasaan Gadis itu. Andrew tidak ingin menerima perasaan orang lain. Tidak pernah ingin. Dan dia akan menunjukkan itu pada Karin. Dengan sangat jelas.

Tangan Andrew yang sedang menghapus fotonya terhenti ketika dia melihat foto-foto Karin dan temannya tadi. Andrew mendongak menatap Karin, memastikan Gadis itu tak melihatnya, sebelum dia membuka foto Gadis itu.

Di foto pertama, Karin tersenyum lebar dengan temannya. Mereka ada di dalam ruangan, kamar. Apa mereka sedekat itu?

Di foto berikutnya, Andrew mengernyitkan kening, bibirnya berkedut menahan senyum, saat melihat gambar Karin dengan telinga dan gigi tupai. Ada juga gambar Gadis itu dengan telinga kucing. Tentu Gadis ini punya banyak waktu untuk dibuang-buang seperti ini.

Andrew akhirnya melanjutkan menghapus fotonya sebelum menjauhkan ponsel Karin darinya. Namun, baru sebentar, dia sudah meraih ponsel itu lagi dan membuka album fotonya.

"Bagaimana bisa dia punya begini banyak waktu untuk berfoto? Apa dia begitu suka berfoto?" gumam Andrew. "Lihat ini, lihat ini." Andrew menunjuk layar ponsel yang menampilkan gambar Karin mengenakan *veil* putih dengan tiara di atasnya. "Kekanakan sekali."

Andrew masih memeriksa gambar Karin di ponsel itu ketika mendengar suara ketukan di pintu ruangannya. Dia mendongak dan melihat Karin sudah memasuki ruangan.

“Ada apa, Karina?”

“Jika Bapak sudah selesai menghapus foto Bapak …”

“Belum selesai,” sela Andrew. “Apa kamu tahu, berapa banyak foto saya di ponselmu?”

Karin tak menjawab.

“Apa kamu sudah menyelesaikan semua pekerjaanmu?” tuntut Andrew kemudian.

Karin menggeleng. “Ada yang ingin saya bicarakan dengan Bapak.”

Andrew mengerutkan kening. *Apa lagi sekarang?* Jangan bilang, dia akhirnya akan mengaku.

“Apa?” Andrew menatap Gadis itu waspada.

Karin berjalan mendekati mejanya dan Andrew segera memikirkan berbagai macam kalimat penolakan. Namun kemudan, Gadis itu berkata,

“Saya akan mengganti paket Bapak tadi.”

Andrew mengerutkan kening bingung kini. Paket?

Andrew mengikuti arah tangan Karin menunjuk dan dia baru teringat paketnya tadi. Dia baru sempat membaca pengirimnya dan belum mengecek isinya. Namun dia sudah tahu apa isinya. Dia memang meminta tolong pada Dimas, sahabatnya, untuk mencarikan vas antik kecil untuk hadiah ulang tahun ibunya. Alasan Andrew meminta tolong pada Dimas adalah, *pertama*, Andrew tak tahu barang antik, dan *kedua*, Dimas tahu barang antik.

Karena itu jugalah, Andrew tadinya berniat menyalahkan Dimas karena tidak lebih memperhatikan bungkusan paketnya. Namun karena Karin sudah berada di sini dan mengajukan diri …

“Tentu saja, kamu harus bertanggung jawab untuk itu juga. Sepulang kerja nanti, kamu ikut saya,” putus Andrew. “Dan kamu bisa keluar dari ruangan saya sekarang,” usirnya.

Andrew sengaja tak menatap Karin setelahnya, menolak menerima penolakan atau alasan Gadis itu. Sesuai dugaannya, Karin menyerah dan meninggalkan ruangannya.

Laban Book

***

-3-

That Heartless Hulk

Dimas menatap Andrew, lalu ke arah Karin.

"Kencanmu?" sebut Dimas.

Andrew menggeleng. "Aku belum gila."

Andrew merasakan Karin menatapnya, tapi dia mengabaikan.

"Lalu, apa alasan kamu mengundangku makan malam dan membawa Gadis ini? Atau, ini kencanku?" Dimas melempar senyum pada Karin.

"Hentikan omong kosongmu," tukas Andrew. "Dia memecahkan barang yang kamu kirim tadi pagi. Dia bilang, dia akan bertanggung jawab, jadi kamu bisa memberitahunya bagaimana cara melihat barang yang bagus."

"Aku bisa menemaninya mencarikan barang gantinya," Dimas menawarkan.

"Dia tidak akan pergi denganmu," sela Andrew tajam. "Tapi denganku."

Dimas mengangkat alis. "Kamu ..." Kalimat itu terhenti ketika terdengar dering ponsel.

Andrew menoleh pada Karin yang bergegas pamit untuk mengangkat teleponnya.

"Katamu, dia bukan kencanmu," ucap Dimas sepeninggal Karin.

"Memang bukan," ketus Andrew.

"Lalu, ada alasan dia tidak boleh pergi denganku?" tuntut Dimas.

"Ya. Dia sedang dalam masa hukuman. Karena kesalahan besar padaku," sebut Andrew.

"Hanya karena vas itu?" Dimas mendengus geli.

Andrew mendengus pelan. Lalu mengalirlah cerita tentang kejadian tadi pagi yang membuat Dimas melongo tak percaya.

"Satu hal yang bisa kupastikan padamu, Gadis ini tidak tertarik padamu," komentar Dimas di akhir cerita.

Andrew menyipitkan mata. "Tidak tertarik tapi terobsesi?"

Dimas menggeleng. "Dia jelas tampak tak suka akan keberadaannya di sini. Denganmu."

"Itu karena dia sedang menjalani hukumannya," tepis Andrew.

Dimas menatap Andrew lekat, lalu bersandar di kursinya. "Ini pertamakali aku melihat kamu begitu peduli pada perempuan."

"Aku bukan peduli, aku marah padanya," desis Andrew kesal.

"Setiap kali kamu marah pada sekretarismu, atau pada perempuan pada umumnya, kamu akan mengusir mereka dengan kata-kata kejammu. Bahkan pada perempuan yang berani menyatakan perasaannya padamu, kamu akan menolaknya dengan kata-kata paling jahat. Jadi, apa alasanmu menahannya di sampingmu jika kamu begitu marah padanya?" Dimas menyeringai.

"Aku sedang menghukumnya, astaga!" Andrew semakin kesal. "Aku berusaha memberitahukannya, jika aku tidak akan pernah menerimanya. Dan aku sedang menunjukkan penolakanku dengan jelas padanya."

Dimas mendengus pelan, geli. "Sejak kapan kamu mau repot-repot begini?"

"Jika kamu melakukan ini hanya untuk membuatku semakin marah, hentikan. Aku sedang tidak ingin menerima candaan gilamu," sengit Andrew.

Dimas mengangguk. “Berapa lama dia menjadi sekretarismu?”

“Enam belas bulan,” sebut Andrew.

“Kamu bahkan mengingat bulannya?” dengus Dimas.

“Itu karena dia sekretaris yang paling lama bekerja untukku,” Andrew membela diri.

Dimas mengangguk-angguk. “Kamu benar-benar tidak tertarik padanya?”

Andrew menatap Dimas tajam. “Berhenti beromong kosong.”

“Kalau begitu, aku akan mengajaknya berkencan,” sahut Dimas santai.

“Sudah kubilang, berhenti beromong …”

“Aku serius,” sela Dimas. “Aku tertarik padanya.”

Andrew mengernyit mendapati keseriusan sahabatnya. Sebelum dia sempat menanggapi Dimas, Karin sudah kembali duduk di sebelahnya.

“Jika kamu memberiku nomor ponselmu, aku akan memberikan informasi lengkap tentang cara mencari barang antik yang bagus,” Dimas berbicara pada Karin. “Nanti kamu juga bisa bertanya-tanya langsung jika ada yang ingin kamu tahu.”

Ketika Dimas memberikan ponselnya, Karin tanpa ragu menerima dan memasukkan nomornya di sana. Andrew mendengus tak percaya.

“Karena ini sudah malam, kurasa lebih baik kamu pulang. Kita bisa membicarakan tentang barang antik atau apa pun itu besok,” ucap Dimas. “Mari, kuantarkan kamu pulang.”

Detik berikutnya, Karin menatap Andrew.

“Tidak apa, kan, jika aku mengantarnya pulang?” Dimas bertanya pada Andrew.

Andrew tak menjawab.

“Saya bisa pulang dengan taksi,” Karin menjawab, dan entah kenapa, Andrew senang mendengar itu.

Namun bukan Dimas namanya jika dia sudah menyerah.

“Tidak, tidak. Aku tidak bisa membiarkan Gadis cantik pulang sendiri malam-malam begini,” Dimas berkata. “Aku akan mengantarmu. Dan kamu tidak perlu khawatir, aku tidak akan membahayakanmu. Bosmu jaminannya.”

Mengejutkan Andrew, Karin tersenyum kecil.

“Dia tidak cukup untuk menjadi jaminan, omong-omong,” Andrew mendengar Karin bergumam pelan.

Dimas yang masih bisa mendengarnya tergelak.

“Ayo,” katanya seraya berdiri.

Di sebelahnya, Karin juga ikut berdiri, tapi Andrew menahan lengannya. Menyambar kunci mobil dari meja, Andrew memindahkannya ke tangan Karin.

“Dia harus menyetir untukku malam ini, jadi kurasa dia harus menolak ajakanmu,” Andrew berkata seraya menatap Dimas.

Dimas mengangkat alis. “Apa ini tantangan?”

“Peringatan,” tandas Andrew. “Dan kuharap, kamu tidak membuatku mengulanginya.”

Andrew lalu menatap Karin. “Tunggu aku di depan pintu restoran. Dengan mobilku.” Dia menunjuk kunci mobilnya.

Karin ternganga tak percaya, tapi Gadis itu tak protes meski dia sudah berbalik dan pergi dengan langkah marah.

“Jadi, apa itu tadi?” tuntut Dimas.

Andrew bangkit dari duduknya. “Dia sedang dalam masa hukuman. Tidak adil jika kamu menawarinya bantuan seperti tadi.”

“Apa ini usahamu untuk menolaknya, atau sebenarnya ini usahamu untuk meyakinkan dirimu jika kamu tidak tertarik padanya?” Tuduhan Dimas itu membuat Andrew menatapnya tajam.

“Jangan menatapku seperti itu, tapi tanyakan pada dirimu sendiri. Kamu tidak pernah sepeduli ini pada

makhluk bernama perempuan. Tapi jika memang yang kamu lakukan ini hanya hukuman untuknya, jangan menghukumnya terlalu keras. Karma itu ada. Siapa yang tahu, apa yang akan terjadi dengan perasaanmu padanya besok?" Dimas tersenyum seraya mengedikkan bahu.

"Sudah kubilang, hentikan omong kosongmu," geram Andrew sebelum dia berbalik dan pergi.

"Aku menunggu undangan pernikahanmu, Drew!" seru Dimas di belakangnya membuat Andrew mengumpat kesal.

Dimas jelas sudah gila.

***

"Apa Bosmu itu gila?" pekik Nindia. Kesal, marah, kecewa juga.

"Ya. Dia gila. Dan jika kamu lupa, dia orang yang kamu gilai selama beberapa bulan terakhir ini," sengit Karin. "Tidak cukup dengan menggunakan kelemahanku untuk mengancamku, kamu juga menjual persahabatan kita. Dasar pengkhianat!"

Nindia meringis. "Maaf, maaf. Tapi tadi aku benar-benar takut. Aku tak pernah tahu dia bisa semengerikan itu. Selama ini, aku sering mendengar tentang itu, tapi aku tak pernah melihatnya langsung. Sampai tadi. Kupikir dia akan mencekik kita berdua dengan satu tangan tadi."

Karin memutar mata.

"Dia pasti sangat marah karena kamu mengambil fotonya diam-diam," gumam Nindia.

"Dan karena siapa aku melakukan itu?" desis Karin penuh dendam.

Nindia kembali meringis. "Maaf, maaf. Seumur hidup, aku tidak akan membiarkanmu tinggal sendiri sampai nanti kamu menikah. Aku bahkan tidak akan menikah sampai kamu menikah. Maafkan aku, hmmm?" dia memelas.

Karin mendesis kesal. Bagaimana bisa dia menolak permintaan maaf Nindia jika dia sudah berkata seperti itu? Sahabatnya ini bahkan sudah menepati salah satu kata-katanya. Dia bahkan menerima semua kata-kata marah ibunya karena menolak menikah. Dan itu karena Karin.

Meski Karin tahu, dia bertindak sangat egois untuk ini, tapi dia tak punya pilihan lain. Karena itu jugalah dia tak bisa menolak permintaan Nindia ketika dia meminta foto Andrew agar dia bisa melihat wajah pria itu dan apa yang dilakukannya seharian.

"Nin, kamu tidak ada pikiran untuk menikah dengan Hulk itu?" tanya Karin tiba-tiba.

Nindia seketika melotot kaget.

"Maksudku, kamu kan, menyukainya. Kamu bisa menyatakan perasaanmu padanya dan mengajaknya menikah. Jika kamu menikah dengannya, dia tidak akan menyiksaku seperti ini. Mungkin jika dia menikah nanti, dia bisa berubah dari Hulk menjadi manusia," ucap Karin.

Nindia tergelak menanggapinya. "Karin Sayang, menikah itu bukan sekadar kata-kata. Lagipula, meskipun aku suka padanya, kagum padanya, tapi hanya sebatas itu. Dan menikah tidak sesederhana itu."

Karin merengut. "Aku hanya iseng mengatakannya. Siapa tahu keajaiban dunia dongeng itu benar-benar ada. Jadi, si Hulk itu jatuh cinta lalu dia berubah menjadi manusia dan berhenti menyiksaku."

Nindia tertawa. "Jika memang kamu begitu berharap dia bisa berubah menjadi manusia setelah jatuh cinta, kenapa tidak kamu saja yang membuatnya jatuh cinta?"

"Apa aku sudah gila?" sambar Karin kesal. "Jika kamu bisa melihat kadar kebencianku padanya, kamu bahkan tidak akan bisa mengukurnya."

Nindia tersenyum geli. "Takdir manusia, siapa yang tahu?"

"Doamu jelek. Semoga kembali padamu," balas Karin jengkel.

Nindia kembali tergelak. Karin semakin kesal. Hari ini memang hari sialnya.

***

Labari Book

-4-

Late

Karin mengumpat Andrew dalam hati. Berkali-kali.

Ini sudah minggu kedua sejak penyiksaan Karin dimulai. Dia tidak terkejut jika Andrew selalu berganti sekretaris. Tidak ada orang yang cukup waras untuk bertahan di dekat Hulk ini. Tidak dalam keadaan marah saja dia sudah cukup mengerikan.

Karin berseru meminta seseorang menahan *lift* untuknya ketika dia akan naik ke atas dengan dua tumpuk kardus berisi entah apa paket untuk Andrew ini. Dia bahkan belum sempat makan siang, sementara karyawan lain sudah akan kembali bekerja.

Beginilah hidup Karin sepanjang minggu kemarin. Penuh siksaan dan penderitaan tidak manusiawi karena Bosnya yang tidak berhati. Bahkan sepanjang minggu, dia memaksa Karin lembur setiap pulang kerja untuk mencarikan vas antik yang katanya untuk hadiah ulang tahun ibunya, sebagai ganti vas yang dipecahkan Karin minggu lalu.

Namun itu hanya siksaan lain di luar kantor. Sementara di dalam kantor, setiap pagi Karin akan harus bolak-balik ke kafe yang berada seratus meter dari kantor untuk membeli kopi. Itu pun tidak hanya sekali. Ada saja alasan Andrew untuk membuat Karin pergi bolak-balik ke kafe itu setidaknya dua kali setiap paginya.

Bahkan kesalahan kecil seperti kesalahan ketik satu tanda baca saja, tanda titik yang dobel, Andrew akan mengamuk, berteriak, membanting, bahkan merobek dokumen dari Karin, seolah-olah Karin melakukan hal yang mengancam keberlangsungan perusahaan.

Belum cukup dengan itu, setiap kali ada perubahan jadwal mendadak, Andrew akan menyebut Karin tidak teliti, tidak serius, tidak menghargai waktu, tidak bisa diandalkan, suka mengacaukan jadwal, dan lain-lain yang sama tidak menyenangkannya. Seolah-olah Karin mengubah jadwal pria itu karena dia ingin. Jika memang dia tidak mau punya jadwal seperti itu, kenapa dia tidak protes saja pada kliennya? Atau, pada Dirut perusahaan yang kemarin juga mengubah jadwal rapatnya.

Namun tentu saja, itu semua belum akhirnya. Seperti saat ini, Karin bekerja sebagai kurir juga. Andrew tidak mau paketnya diantarkan ke atas dan berkeras sekretarisnya yang akan mengambil ke bawah. Dalam seminggu kemarin, sudah tiga kali Karin melewatkan jam makan siang karena siksaan dari Andrew ini.

Tentu saja, Karin tidak sekali-dua kali berpikir untuk menyerah. Namun dia tidak akan melakukannya. Promosi sudah di depan mata. Dia tidak mau kehilangan kesempatan itu. Dia tidak mau lima tahunnya di sini sia-sia. Terlebih, dia tidak mau perjuangannya menghadapi Hulk itu menjadi sia-sia juga.

Lalu sore itu, Karin mendapat alasan bodoh selain karena foto Andrew di ponselnya, yang membuat pria itu menyiksanya sepanjang minggu.

"Jangan pernah berpikir kamu bisa merayu saya. Saya tidak punya perasaan apa pun padamu, dan saya tidak peduli dengan perasaanmu. Jadi, kamu bereskan sendiri perasaanmu," ucap Andrew ketika Karin memasuki ruangan pria itu untuk mengantar berkas, tugas terakhirnya hari ini.

Manusia ini … tidak, tidak … makhluk mengerikan ini, benar-benar luar biasa sombong. Kepercayaan dirinya bahkan sudah melewati langit. Namun Karin tak mempunyai kesempatan membalas ketika Andrew memerintahnya untuk membuka kardus yang dibawakan Karin dari bawah tadi, yang masih tertumpuk di dekat meja pria itu, belum dibuka.

Tanpa protes, Karin melakukannya. Toh setelah ini dia bisa pulang dan jauh-jauh dari Hulk ini. Di dalam kardus itu, Karin melihat tumpukan berkas-berkas dalam map. Dia mendongak menatap Andrew.

"Di mana saya harus menata berkas ini, Pak?" tanya Karin. Karena dia tak tahu apa isi berkas itu, menempatkannya bersama berkas kantor lain agaknya ….

"Kamu bawa itu ke bawah," perintah Andrew, membuat Karin nyaris mengumpat. "Tadi saya parkir mobil saya di parkiran depan, jadi sebelum kamu pulang, bawa berkas dari kardus atas itu ke bawah, setelah itu, kamu kembali ke sini dan periksa berkas di kardus bawah."

Karin menghitung sampai tiga sebelum membalas,

"Baik, Pak."

Melawan Andrew hanya akan membuatnya berada di posisi yang semakin sulit. Karin sudah akan mengangkat kardus atas ketika Andrew menghentikannya.

"Tidak perlu dibawa dengan kardusnya. Saya hanya butuh berkasnya," Andrew berkata.

Oke. Makhluk ini hanya mencari alasan untuk semakin menyiksa Karin. Untuk saat ini, dia akan mengalah.

"Tunggu lima menit lagi di situ, nanti kamu antar itu ke bawah, sekalian saya turun," lanjut Andrew.

Karin menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri. Setelah lima menit yang berjalan begitu lambat itu berakhir, Karin akhirnya bisa meninggalkan ruangan Andrew dengan setumpuk tinggi berkas dengan kedua tangan, mengikuti Andrew yang berjalan ke luar ruangan untuk pulang.

Karyawan lain yang sudah akan pulang dan menunggu di depan *lift* tampak kaget ketika melihat Karin dengan tumpukan berkas. Beberapa bahkan menatapnya kasihan. Tidak ada yang tak mengenal Hulk di sebelahnya.

Ketika *lift* tiba di lantainya, Karin melihat Nindia yang juga akan pulang. Sahabatnya itu memelotot melihat tumpukan berkas di pelukannya. Dia sudah bergerak maju, berniat membantu, tapi Karin menggeleng. Jika Nindia membantu, Andrew akan semakin parah menyiksanya.

Lift akhirnya tiba di lobi dan Karin sudah akan keluar ketika seseorang di sebelahnya menyenggolnya cukup keras, membuat berkas di pelukannya berserakan di depan *lift*. Karin bergegas memunguti berkas-berkas itu sementara karyawan-karyawan lain menatapnya. Labari Book

Seolah-olah itu belum cukup, dia mendengar suara Andrew menggelegar,

"Apa yang kamu lakukan?! Jika kamu tidak becus melakukan pekerjaanmu, sebaiknya kamu segera menyerahkan surat pengunduran diri! Benar-benar tidak berguna! Tak bisakah kamu melakukan pekerjaanmu dengan benar?!"

Karin mengernyit ketika kata demi kata yang diucapkan Andrew menusuk dadanya. Belum lagi, pandangan dari karyawan lain, beberapa adalah karyawan baru atau sekretaris baru.

Lalu di sebelahnya, Nindia sudah membantunya membereskan berkas-berkas itu, tapi Karin menahan tangan Nindia dan menggeleng padanya. Karin bergerak lebih cepat membereskan berkas-berkas itu, lalu menegakkan tubuh, mengangkat wajah tinggi, membiarkan semua karyawan yang ada di sana melihat wajahnya.

Andrew mendengus kasar sebelum berbalik dan berjalan lebih dulu ke arah pintu gedung. Karin mengikutinya, tanpa sedikit pun menundukkan wajah. Toh semua sudah terlanjur melihatnya dipermalukan. Untuk apa lagi dia menyembunyikan diri?

Namun, setelah Karin memindahkan berkas di pelukannya ke jok belakang mobil Andrew, sementara pria itu sudah duduk di kursi kemudi dan menyalakan mesi mobil, bukannya langsung naik ke atas, dia malah berjalan ke sisi pengemudi dan mengetuk jendela kaca, meminta Andrew menurunkan kacanya.

Begitu jendelanya terbuka, Karin berkata,

"Saya tidak menyukai Bapak. Jadi, Bapak tidak perlu mengkhawatirkan peraasaan saya. Untuk itu juga, Bapak tidak perlu lagi berusaha sekeras ini untuk menegaskan penolakan Bapak. Saya mengerti. Bapak menolak saya, meskipun kenyataannya, saya tidak menyukai Bapak."

Keterkejutan tampak jelas di mata Andrew, tapi Karin tak merasa perlu menjelaskan lebih jauh dan membungkuk kecil, sebelum berbalik dan kembali ke gedung kantornya.

Setidaknya, dia sudah melakukan satu hal yang benar.

***

Andrew mendengus tak percaya mendengar pengakuan Karin tadi. Apa katanya? Dia tidak menyukai Andrew? Lalu, untuk apa foto-foto Andrew ada di ponselnya? Benar-benar untuk dijual?

Andrew mengumpat kasar seraya memukul setir. Gadis itu benar-benar keterlaluan. Bahkan setelah Andrew memergokinya mengambil foto Andrew di ponselnya, dia masih tak mau mengucapkan maaf. Pun tak mau mengakui kesalahannya.

"Pak, permisi." Panggilan dari sisi penumpang itu membuat Andrew menoleh.

Gadis berambut sebahu itu, teman Karin.

"Ada apa?" tanya Andrew kasar.

"Bisa saya berbicara dengan Bapak sebentar?" pinta Gadis itu pelan.

Andrew mengerutkan kening. Dia mematikan mesin mobil sebelum keluar dari mobilnya dan berkata,

"Bisa. Lakukan di sini. Dalam lima menit."

Gadis di seberangnya itu sudah membuka mulut, tapi dia menutupnya lagi. Kejengkelan tampak jelas di matanya. Dia menarik napas dalam, sebelum akhirnya berkata,

"Sebenarnya, saya yang menyukai Bapak. Tapi itu dulu. Dan foto-foto yang ada di ponsel Karin, itu memang saya yang memintanya. Untuk mengisi waktu luang, untuk sekadar hiburan, saya meminta Karin mengambil foto Bapak seharian. Karin sama sekali tidak bersalah, jadi tolong Bapak berhenti menyusahkan dia," ucap Gadis itu dengan tegas.

Andrew menyipitkan mata. Apa maksudnya?

"Dia menjual foto saya ke kamu?" tuduh Andrew.

Gadis itu menggeleng. "Seperti yang dikatakan Karin, saya yang menjual persahabatan kami. Dan juga, saya memanfaatkan kelemahannya untuk mendapatkan foto itu. Karin tidak bisa tinggal sendiri sejak dia melihat di depan matanya kasus perampokan di rumahnya sendiri sewaktu masih kecil. Tapi karena dia tidak ingin membuat orangtuanya khawatir, sejak masuk universitas, dia berusaha hidup mandiri. Kami kebetulan berbagi kamar di asrama kampus. Seiring waktu, kami juga semakin dekat dan saya tahu tentang ketakutan Karin itu.

"Tapi seperti yang Bapak lihat sekarang, saya memanfaatkan ketakutan Karin untuk mendapatkan foto Bapak, yang ternyata adalah hal yang sangat bodoh. Saya mengatakan pada Karin jika saya akan pindah dari apartemen kami jika dia menolak permintaan saya untuk mengambil foto Bapak. Karena itulah, Karin terpaksa menuruti permintaan bodoh saya."

Penjelasan si Gadis rambut sebahu membuat Andrew mengernyit. Jika dia mengatakan kebenarannya, sungguh, itu akan menempatkan Andrew di posisi penjahat egois, kekanakan, juga … bodoh. Mengingat perlakuannya yang harus diterima Karin sepanjang minggu …

"Kamu melakukan ini untuk membelanya?" sinis Andrew.

Gadis berambut sebahu itu menggeleng. "Jika Bapak tidak percaya, Bapak bisa bertanya pada keluarga Karin langsung, tentang kejadian perampokan dulu, dan Bapak bisa juga menemui dokter yang membantunya mengatasi ketakutannya itu. Meski sampai saat ini, Karin masih belum bisa sembuh dari ketakutannya."

"Karena itu, jika memang Bapak ingin menghukum seseorang, Bapak bisa menghukum saya. Bahkan, saya siap menyerahkan surat pengunduran diri saya. Tapi saya mohon, jangan lagi memperlakukan Karin seperti tadi. Karena Bapak sama sekali tidak punya hak untuk melemparkan kata-kata seperti tadi, ketika Karin harus melewati waktu yang menyiksa dan tidak menyenangkan selama menjadi sekretaris Bapak," lanjut Gadis itu.

Dia lantas membungkuk kecil pada Andrew sebelum pergi, meninggalkan Andrew mematung di tempatnya, masih tak percaya. Tak mau percaya.

Ini tidak mungkin.

Namun jika memang kebenarannya seperti itu, apa yang akan Andrew lakukan? Apa yang … harus dia lakukan?

Tanpa mengunci mobil maupun menutup jendelanya, Andrew kembali ke gedung kantor dan naik ke lantai ruangannya. Langkahnya terhenti di ujung koridor ketika dia akhirnya bisa melihat Karin yang sedang melaksanakan

tugas Andrew tadi: memeriksa berkas-berkas di mejanya.

Tak tahu harus melakukan apa, Andrew berjalan ke sisi koridor, menyembunyikan diri. Dia memerosotkan tubuh, duduk di atas lantai sembari mengingat semua kata-kata dan perlakuan yang dia berikan pada Karin sepanjang minggu kemarin. Dia tak tahu berapa lama dia ada di sana, sampai dia mendengar suara Karin memanggil namanya.

Andrew berusaha untuk tak tampak begitu terkejut saat melihat Karin sudah ada di depannya. Bergegas dia berdiri dan menunjuk ke arah ruangannya.

"Saya sedang memikirkan sesuatu. Sepertinya ada barang saya yang tertinggal, tapi saya tidak bisa mengingatnya," Andrew beralasan.

Di depannya, Karin hanya mengangguk, lalu membungkuk kecil dan berlalu. Reflek, Andrew menahan lengan Gadis itu.

"Kamu mau ke mana?" tuntut Andrew.

"Pulang, Pak. Saya sudah selesai memeriksa berkas-berkas itu dan ini sudah malam," jawab Karin dengan nada dingin. Gadis itu menunjuk ke arah dinding kaca di ujung lorong.

Ah, Andrew bahkan tak sadar dia duduk di sini selama itu. Andrew berdehem.

"Saya antar pulang," ucap Andrew.

"Apa, Pak?" Karin terdengar kaget.

"Ada yang mau saya bicarakan. Nanti kita bicarakan di jalan," Andrew memberikan alasan.

Karin mengangguk.

Dari *lift* hingga ke mobil, tak satu pun dari mereka berbicara. Satu-satunya kalimat yang diucapkan Karin kemudian adalah alamat apartemennya. Namun sepanjang jalan dari kantor ke apartemen Karin, mereka masih saling diam.

Hingga Karin bertanya,

Labari Book

"Apa yang mau Bapak bicarakan?"

"Saya lupa," balas Andrew cepat.

Itu adalah percakapan kedua mereka setelah alamat Karin tadi. Hingga akhirnya, mereka tiba di depan apartemen Karin. Gadis itu membungkuk kecil sebelum meninggalkan Andrew dan masuk ke apartemennya, tapi Andrew kemudian mendapati dirinya menyusul Karin.

Gadis itu tentu terkejut saat Andrew ikut naik ke *lift*-nya. Sebelum Karin bertanya, Andrew melempar alasan,

"Ada yang mau saya bicarakan."

Namun, begitu tiba di depan kamar apartemen Karin, Andrew masih tak mengatakan apa pun. Andrew sudah akan pamit, tapi Karin menawarinya untuk masuk dan berbicara di dalam.

"Nindia juga ada di dalam, jadi tidak masalah jika Bapak masuk ke dalam," Karin berkata. Gadis itu lalu menatap ke arah pintu kamar apartemennya dan mendengus pelan. "Dia bahkan tidak menutup pintunya dengan benar."

Andrew melongok melewati bahu Karin dan melihat pintu kamar apartemen itu sedikit terbuka. Tak ingin teman Karin memergokinya datang ke sini, Andrew buru-buru pamit. Tanpa menunggu jawaban Karin, Andrew sudah berbalik pergi.

Dia baru saja mendesah lega begitu *lift* tiba di lantai bawah, ketika pintu *lift* terbuka dan teman Karin, si Nindia itu, ada di depannya, membawa dua kantong plastik belanjaan. Gadis itu tampak terkejut, tapi Andrew mendadak teringat pintu apartemen Karin yang terbuka tadi.

"Apa kamu tidak mengunci pintu sebelum keluar tadi?" tuntut Andrew.

Nindia mengerutkan kening. "Apa maksud …"

"Ketika kamu meninggalkan kamar tadi, apa kamu tidak mengunci pintunya?" ulang Andrew tak sabar.

"Saya menguncinya. Tapi kenapa Bapak …"

Tanpa menunggu Nindia menyelesaikan kalimatnya, Andrew menutup pintu *lift* dan kembali naik ke atas.

Keluar dari *lift,* dia melihat seseorang berpakaian serba hitam, belari keluar dari kamar apartemen Karin menuju tangga darurat.

Andrew sudah akan mengejar orang itu ketika teringat Karin. Bergegas dia masuk ke kamar apartemen Karin dan dia melihat Gadis itu duduk di atas lantai tak jauh dari pintu, tersengal kehabisan napas dan wajahnya tampak pucat. Satu tangannya menekan dadanya sementara pandangannya kosong.

Andrew menghampiri Karin dan berjongkok di depannya.

“Karina, kamu baik-baik saja? Apa kamu terluka?” tanya Andrew cemas. Dia memeriksa wajah, lengan, dan kaki Karin. Tidak ada darah, tidak ada luka luar. “Karina? Apa kamu terluka?” tanya Andrew lagi, tapi pandangan Karin masih kosong.

“Karin!” bentak Andrew, seketika mengembalikan fokus di mata jernih Gadis itu.

“Pen … pencuri …” suaranya bergetar, terbata.

Andrew mendesah berat, sebelum menarik Karin ke arahnya dan memeluknya.

“Tidak apa-apa. Dia sudah pergi. Dia tidak menyakitimu. Dia akan segera tertangkap, aku akan memastikan itu. Dia tidak akan kembali ke sini lagi,” Andrew berkata.

Dia merasakan satu tangan Karin memegangi lengannya, mencengkeramnya begitu erat. Mendadak, dadanya terasa sakit, entah kenapa. Dan mendadak, dia merasa begitu marah pada siapa pun pencuri yang masuk ke kamar ini tadi. Andrew akan menemukan orang itu dan membuatnya menyesal untuk ini.

***

Labari Book

-5-

Thanks For ...

Sejak insiden di apartemennya dua minggu lalu, Karin mendapati Andrew tidak lagi bersikap sekeras biasanya. Dia juga tidak lagi menyiksa Karin. Namun sebagai gantinya, pria itu malah melakukan hal-hal aneh.

Seperti, mengantarkan Karin pulang karena arah rumah mereka searah, bahkan pria itu ikut turun dari mobil untuk mengecek apartemen Karin setiap kali dia mengantar Karin. Bahkan Andrew jugalah yang memberitahu Karin jika pencuri di apartemennya dulu tertangkap, mengatakan jika Karin tidak perlu khawatir lagi.

Saat jam makan siang juga, pria itu akan meminta Karin menemaninya makan siang di luar. Yang lebih aneh lagi, ketika Karin sedang mengikutinya ke lapangan untuk riset strategi pemasaran mereka, pria itu menyuruh Karin duduk sementara dia bekerja sendiri. Dan yang paling aneh, Andrew membawakan berkas-berkas Karin yang tidak seberapa ketika usai rapat, dengan disaksikan sekretaris-sekretaris lainnya. Nindia bahkan menggodanya ketika melihat itu.

Meski begitu, Karin sepertinya tahu apa alasan Andrew melakukan semua itu. Jelas, pria itu merasa kasihan pada Karin setelah insiden di apartemennya dulu. Apalagi, Nindia mengaku jika dia sudah menceritakan semuanya pada Andrew. Karin terkejut juga, sekaligus kesal, ketika Andrew tak melakukan apa pun pada Nindia bahkan setelah dia tahu apa yang dilakukan Nindia. Tidak adil rasanya.

Namun, Karin juga merasa berterima kasih atas kehadiran Andrew di apartemennya kala itu. Meski dia tidak pernah mengungkapkannya, dan tidak akan pernah. Kenapa dia harus berterima kasih pada pria yang telah menuduhnya *stalker*, bahkan menyiksanya sepanjang minggu, tanpa sekali pun mengucapkan maaf?

Lalu sore itu, seperti biasa, Andrew menawari mengantarkan pulang. Namun kali ini, Karin punya alasan cukup kuat untuk menolak ajakan pria itu.

"Saya ada janji dengan seseorang, Pak," Karin berkata.

"Siapa?" Kening Andrew berkerut.

"Pak Dimas," sebut Karin. "Saya ingin mentraktir Pak Dimas makan malam sebagai ucapan terima kasih saya karena sudah membantu saya memilih barang antik yang bagus dulu itu."

Andrew mendengus. "Ucapan terima kasih? Kamu tidak perlu melakukan itu untuknya, jadi ayo pulang."

Karin terkejut ketika Andrew tiba-tiba menggandeng tangannya dan menariknya ke pintu gedung. Namun, langkah Andrew tiba-tiba berhenti, membuat Karin nyaris menabrak punggungnya. Karin bergeser untuk melihat apa yang menghentikan Andrew, dan ketika melihat Dimas berdiri di depan Andrew, Karin langsung menyapanya,

"Selamat sore, Pak Dimas."

"Jangan sok manis di depan dia," ketus Andrew tiba-tiba.

Karin menatap pria itu keheranan. Ada apa lagi dengannya kini? Keanehan apa lagi sekarang, astaga?

"Aku sudah ada janji makan malam dengan Karin. Jika kamu mau, kamu bisa ikut," Dimas menawarkan pada Andrew.

Karin ingin protes, tapi dia tahu itu tidak akan pantas.

"Jam makan malam masih lama," sebut Andrew.

"Aku sudah berjanji untuk mengajak Karin jalan-jalan lebih dulu ke toko barang antik untuk melihat-lihat," Dimas menjawab.

Andrew mendengus kasar. "Apa peringatanku terdengar seperti main-main untukmu?"

Dimas tersenyum geli. "Jangan memancingku di sini, Drew. Aku tidak tahu apa yang akan kukatakan di depan Karin."

"Tidak ada jalan-jalan. Kita langsung makan dan pulang," Andrew memutuskan.

Karin menatap pria itu protes, tapi tatapan tajam Andrew padanya kemudian membuatnya mengalah. Apa sekarang pria ini berubah lagi menjadi Hulk? Dimas sempat berkata pada Karin jika dia bersahabat dengan Andrew sejak kuliah. Mereka juga sangat dekat. Lalu, apa ini?

"Baiklah," Dimas juga mengalah.

Karin menatap pria itu protes, tapi dia malah tersenyum.

"Ayo. Kita pergi naik mobilku. Aku sudah mencari restoran yang bagus," dia berkata.

"Pastikan saja tidak melebihi *budget*-ku," Karin membalas.

"Aku yang akan membayar," tandas Andrew, mengejutkan Karin. "Kamu bisa menolak dan kita pulang sekarang."

Lihat! Bagaimana Karin bisa menolak jika seperti ini?

"Ayo pergi," Dimas berbicara lagi.

Karin menatap pria itu dan mengangguk. Dia sudah memutuskan untuk menerima keikutsertaan Andrew ketika pria itu menahan lengannya saat dia akan duduk di kursi depan.

Andrew menyeret Karin ke belakang, lalu mengejutkan Karin, dia mengunci Karin di antara kedua lengannya yang mendarat di mobil Dimas di belakang Karin. Seolah-olah itu belum cukup, tiba-tiba Andrew memajukan tubuhnya, menyejajarkan wajah mereka hingga hanya berjarak tak lebih dari sepuluh senti. Karin menahan napas, sementara tatapan kagetnya mendarat di mata pria itu.

"Dengar," Andrew berbicara tegas. "Jangan sampai kamu terpesona atau tertarik pada Dimas. Apa pun yang dia lakukan, apa pun yang dia katakan padamu, jangan sampai itu membuatmu terpesona padanya. Kamu tidak boleh tertarik padanya, kamu dengar aku, Karina?"

Karin mengerjapkan mata. Dia bahkan tak tahu harus menjawab apa, ketika Andrew menarik diri, akhirnya memberi kesempatan pada Karin untuk bernapas lega. Namun, itu tak bertahan lama, karena begitu Karin duduk di kursi belakang, Andrew kembali membungkuk di atasnya, begitu dekat dengannya.

"Ingat kata-kataku tadi, hm?" tuntut pria itu.

Saat Andrew akhirnya menutup pintu di sebelah Karin, dirasakannya degup kencang jantungnya. Apa ini? Sepertinya dia terlalu terkejut.

Karin mengangkat tangan, menyentuh dadanya, berusaha menenangkan degup di sana. Terima kasih pada Andrew, jantung Karin sukses berolahraga hari ini.

***

"Dasar bodoh," adalah kalimat pertama yang diucapkan Dimas ketika Karin meninggalkan mereka berdua untuk pergi ke kamar mandi sebelum mereka pulang.

"Apa kamu menantangku berkelahi?" sambut Andrew.

Dimas mendengus pelan. "Harus berapa lama lagi kamu baru akan sadar akan perasaanmu, Bodoh? Jika nanti kamu kehilangan Karin, apa kamu akan baik-baik saja? Jika nanti Karin bersama pria lain, apa kamu akan menerimanya begitu saja?"

Pertanyaan Dimas itu membuat Andrew mengernyitkan kening.

"Aku sudah berusaha membantumu sebisa mungkin. Jadi, sampai di sini saja yang bisa kulakukan, sisanya terserah padamu. Tapi perlu kamu ingat satu hal, aku bukan satu-satunya pria yang bisa mengajak Karin makan malam," ucap Dimas seraya berdiri. "Sebelum kamu menyesali kebodohanmu ini nanti, katakan perasaanmu padanya. Bahkan meskipun itu melukai harga dirimu, lari juga tak akan menyelesaikannya."

Setelah mengatakan itu, Dimas lalu pergi. Sialan, Dimas. jika memang dia ingin mengatakan sesuatu pada Andrew, seharusnya dia mengatakannya dengan lebih jelas. Namun Andrew tahu maksudnya, dia bisa memahami kata-kata Dimas tadi dengan baik. Tentang perasaannya, tentang Karin, tentang kebodohannya.

"Pak Dimas ke mana, Pak?" Pertanyaan Karin itu membuat Andrew tersadar dari pikirannya.

"Pulang lebih dulu. Ada urusan," jawab Andrew, setengahnya berdusta.

Karin mengangguk-angguk. “Kalau begitu, kita juga bisa pulang sekarang, kan?”

Andrew mengangguk menyetujui. Mereka lantas keluar dari restoran dan menunggu taksi. Andrew menoleh, menatap Karin lekat. Gadis itu tampak begitu serius meski hanya menunggu taksi.

Andrew mendengus pelan, geli. Karin memang selalu seperti ini, kan?

“Karina,” panggil Andrew.

“Ya?” Gadis itu menoleh padanya.

Andrew menarik napas dalam. “Kamu mau berkencan denganku?” tembak Andrew akhirnya.

Karin menatapnya terkejut. “Apa, Pak? Barusan Bapak bilang apa?”

“Dan berhenti memanggilku Bapak,” kesal Andrew.

“Lalu ... Pak?” Karin bahkan masih bisa bertanya.

“Panggil namaku saja. Dan kamu tidak perlu lagi menggunakan saya-Bapak lagi jika berbicara denganku,” tukas Andrew tak sabar. “Dan jangan lupa, aku barusan mengajakmu berkencan.”

Tidak ada jawaban. Andrew memperhatikan Karin yang masih terkejut, dan kini tampak bingung.

“Aku tidak menerima jawaban selain ya,” tegas Andrew.

“Tapi, Pak ... ah, Andrew?” Karin menyebut nama Andrew dengan ragu.

“Ya, panggil aku Andrew. Kenapa? Tapi apa?” tuntut Andrew, semakin tak sabar.

“Kenapa say ... ah, aku, harus berkencan dengan kamu?” Gadis itu bertanya.

Andrew menarik napas dalam. “Karena aku ingin begitu. Aku ingin berkencan denganmu.”

“Kenapa?” Karin masih bertanya lagi.

“Apa lagi? Karena aku menyukaimu. Aku tidak bisa berhenti memikirkanmu dan aku selalu khawatir jika sesuatu yang buruk terjadi padamu. Jadi, karena aku menyukaimu, apa kamu mau berkencan denganku?” sebut Andrew seraya menatap tepat ke mata Karin. “Dan aku tidak menerima jawaban tidak.”

Mengejutkan Andrew, di depannya, Karin tersenyum geli.

“Bap ... ah, kamu bercanda, kan?” tuduh Gadis itu.

Oke. Sekarang apa? Apa yang harus Andrew lakukan untuk meyakinkan Karin akan perasaannya?

“Apa kamu melakukan ini karena tidak mau aku memanggilmu Pak atau Bapak lagi?” tanya Karin dengan polosnya.

Tidak. Andrew juga meminta Dimas berhenti memanggilnya Pak atau Bapak meski sahabatnya itu hanya menggodanya, tapi Andrew juga tidak mengajak Dimas berkencan.

“Aku menyukaimu. Jangan tanya apa pun lagi. Jika kau masih menolakku, atau tidak percaya padaku, kita bisa menikah secepatnya. Bagaimana?” Andrew berusaha meyakinkan Karin, setengahnya mengancam.

Karin ternganga. Mata jernihnya mengerjap beberapa kali.

Andrew mengulurkan tangan ke bahu Gadis itu, memutar tubuhnya hingga mereka berhadapan. Ia lantas menahan dagu Gadis itu saat mendekat dan mencium bibir Karin, membuat Gadis itu memelotot kaget.

“Jadi, mulai hari ini kita berkencan,” putus Andrew begitu ia mengakhiri ciumannya. “Masalah perasaanmu padaku, kamu bisa membereskannya nanti. Aku bisa meyakinkanmu, kamu juga pasti akan menyukaiku. Aku bisa menjamin itu.”

Saat ini, mengakui perasaannya pada Karin seperti ini, Andrew benar-benar membuang harga dirinya entah ke mana. Benar kata Dimas, karma itu ada. Mungkin ini adalah karmanya. Atau bahkan, takdirnya.

Jatuh cinta pada Gadis yang membencinya.

End

BUKUMOKU

Labari Book

About Me

Hi, there.Thanks for reading the story. you can read my other story on wattpad AllyParker8 and you can see me on facebook Ally Jane Parker. :)

Labari Book